



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 5457-5470

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Dukungan dan Tingkat Pendidikan Suami dalam Menentukan Pilihan Metode KB (Studi Pada Pasangan Usia Muda <20 Tahun)

Rimbi Widoretno^{1✉}, Rosyidah Alfitri²

Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang

Email: rimbiwidoretno25@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Program Keluarga Berencana (KB) memegang peran strategis dalam upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dan peningkatan kualitas kesehatan reproduksi. Pemilihan metode kontrasepsi yang tepat dan berkelanjutan pada pasangan usia subur (PUS), khususnya yang berusia di bawah 20 tahun, merupakan aspek krusial dalam keberhasilan program ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat dukungan suami dan latar belakang pendidikan dengan pemilihan metode KB pada PUS muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain studi *cross-sectional* dan melibatkan 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi di wilayah kerja PMB Dwi Irma - Suci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (90%) mendapatkan dukungan dari suami dan seluruhnya memilih metode KB modern. Sebaliknya, ketidakadaan dukungan suami berkorelasi dengan penggunaan metode KB tradisional atau tanpa metode. Lebih lanjut, tingkat pendidikan suami berpengaruh secara signifikan terhadap dukungan yang diberikan—seluruh suami dengan pendidikan tinggi mendukung penggunaan KB modern. Uji statistik *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan pemilihan metode KB dengan nilai $p = 0,001$ ($\alpha = 0,05$), serta antara Tingkat Pendidikan suami dengan dukungan yang diberikan $p = 0,004$ ($\alpha = 0,05$), yang berarti nilai $p < \alpha$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan dan latar belakang Tingkat Pendidikan suami sangat mempengaruhi metode KB yang digunakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan suami dan latar belakang pendidikan merupakan determinan penting dalam pengambilan keputusan terkait kontrasepsi, khususnya pada pasangan usia muda. Oleh karena itu, intervensi program KB yang lebih partisipatif dan berbasis pasangan sangat diperlukan guna meningkatkan partisipasi pria dan efektivitas layanan KB di Indonesia.

Kata Kunci: *Dukungan Suami, Pendidikan Suami, Kontrasepsi, KB Modern, Pasangan Usia Muda*

Abstract

The Family Planning program holds a strategic role in controlling population growth and improving the quality of reproductive health. The selection of appropriate and sustainable contraceptive methods among couples of reproductive age, particularly those under the age of 20, is a crucial aspect in the success of this program. This study aims to analyze the relationship between husbands' support and educational background with the choice of contraceptive methods among young CRA. A descriptive quantitative approach with a cross-sectional study design was used, involving 30 respondents who met the inclusion criteria in the working area of PMB Dwi Irma – Suci. The results showed that the majority of respondents (90%) received support from their husbands, and all of them chose modern contraceptive methods. Conversely, the absence of a husband's support correlated with the use of traditional or no contraceptive methods. Furthermore, the husband's educational level significantly influenced the support given—husbands with higher education levels fully supported the use of modern contraceptives. The chi-square statistical test revealed a significant relationship between husband's support and contraceptive method choice ($p = 0.001$; $\alpha = 0.05$), as well as between husband's education level and the support given ($p = 0.004$; $\alpha = 0.05$), indicating that $p < \alpha$. Thus, it can be concluded that both the support and educational background of the husband significantly influence the contraceptive methods used. These findings indicate that husbands' support and education level are important determinants in contraceptive decision-making, particularly among young couples. Therefore, more participatory and couple-based FP program interventions are essential to enhance male involvement and the overall effectiveness of FP services in Indonesia.

Keywords: *Husband Support, Husband's Education, Contraception, Modern FP, Young Couples*

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pilar penting dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak serta pengendalian laju pertumbuhan penduduk di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Keberhasilan program KB tidak hanya diukur dari angka prevalensi kontrasepsi secara umum, tetapi juga dari pemilihan metode kontrasepsi yang tepat dan berkelanjutan oleh Pasangan Usia Subur (PUS). Pemilihan metode KB yang sesuai menjadi krusial, terutama pada kelompok usia yang rentan seperti pasangan usia subur di bawah 20 tahun (Utami & Nugroho, 2021).

Pernikahan dan kehamilan pada usia di bawah 20 tahun masih menjadi isu signifikan di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), dari setiap 1.000 perempuan Indonesia, terdapat 26 orang yang mengalami kehamilan pada usia 15–19 tahun (BPS, 2023). Kehamilan pada usia muda memiliki risiko yang tinggi terhadap komplikasi kesehatan, termasuk peningkatan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), kelahiran

prematur, dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Oleh karena itu, upaya penundaan kehamilan dengan kontrasepsi modern sangat disarankan (KPPPA 2023).

Namun, pemilihan dan penggunaan kontrasepsi pada PUS muda (<20 tahun) dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain aspek pengetahuan dan akses layanan, faktor sosial-budaya seperti dukungan pasangan, terutama suami, sangat menentukan keputusan dalam penggunaan KB (Fitriani, 2021; Rahmidini & Hartiningrum, 2021). Dukungan tersebut dapat berupa persetujuan, dorongan emosional, atau keterlibatan aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa suami yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mendukung penggunaan metode KB modern. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan mereka dalam mengakses informasi kesehatan, serta tingkat literasi kesehatan reproduksi yang lebih baik (Azzahra et al,2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 30 pasangan usia subur (<20 tahun) di wilayah kerja PMB Dwi Irma–Suci menunjukkan bahwa 93,33% responden menggunakan metode KB modern, seperti suntik, pil KB, dan IUD, sementara hanya 6,66% yang menggunakan metode KB tradisional atau tidak menggunakan sama sekali. Dukungan dari suami ternyata menjadi faktor penting, 27 dari 30 responden yang merasa mendapat dukungan penuh dari suami menggunakan metode modern, sedangkan dua responden yang tidak mendapat dukungan suami memilih tidak menggunakan KB atau memakai metode tradisional dan terdapat satu responden pada posisi netral, akan tetapi metode KB menggunakan metode modern. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dan persetujuan suami sangat mempengaruhi keputusan istri dalam memilih jenis KB. Selain itu, tingkat pendidikan suami juga memiliki korelasi positif dengan dukungan yang diberikan. Semua suami berpendidikan Diploma/Sarjana mendukung penggunaan metode KB modern, menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesadaran terhadap pentingnya KB.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di bawah 20 tahun melalui tinjauan literatur ilmiah. Pemahaman yang lebih baik mengenai peran dukungan suami dalam konteks spesifik ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan intervensi program KB dan pelayanan kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan pasangan muda di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei analitik dan rancangan cross sectional. Disebut cross sectional karena pengambilan data dilakukan pada satu waktu tertentu dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) yang berusia di bawah 20 tahun dan berada di wilayah kerja PMB Dwi Irma – Suci. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025. Jumlah populasi yang diperoleh adalah 30 pasangan usia subur.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling karena jumlah populasi kurang dari 100. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang terdiri dari enam pertanyaan, yang masing-masing pertanyaan tersebut mewakili tingkat dukungan suami terhadap penggunaan metode kontrasepsi.

Setiap pertanyaan menggunakan skala Likert 1 sampai 5, yang menggambarkan tingkat dukungan suami dan kecenderungan pemilihan metode kontrasepsi. Analisis dilakukan terhadap data hasil kuesioner yang telah dikumpulkan dari 30 responden yang memenuhi kriteria. Teknik analisis deskriptif yang digunakan meliputi penghitungan frekuensi (n) dan persentase (%) untuk variabel-variabel kategorik, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang jelas mengenai sebaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum Responden

Tabel 1. Usia responden.

USIA	JUMLAH (orang)	PROSENTASE
17 Tahun	7	23%
18 Tahun	11	37%
19 Tahun	12	40%
TOTAL	30	100%

Tabel ini menggambarkan distribusi usia dari 30 responden yang terlibat dalam penelitian. Pada Usia 17 tahun jumlah responden 7 orang dengan persentase 23%. Artinya, sekitar seperempat dari total responden merupakan remaja usia 17 tahun. Ini menunjukkan

kelompok ini adalah yang paling sedikit dalam sampel. Pada usia 18 Tahun jumlah responden 11 orang dengan persentase 37%, merupakan kelompok usia menengah dalam data ini. Jumlahnya cukup signifikan, hampir sepertiga dari seluruh responden. Diusia 19 Tahun jumlah responden 12 orang dengan persentase 40%. Ini adalah kelompok usia dengan jumlah responden terbanyak. Hampir setengah dari total responden berada pada usia ini, menandakan bahwa usia ini mungkin paling relevan atau dominan dalam konteks penelitian.

Dipilihnya usia <20 tahun dalam penelitian ini, karena diusia ini kemungkinan memiliki karakteristik yang menjadi fokus utama dari variabel yang sedang diteliti, seperti dalam konteks pendidikan, kesehatan reproduksi, atau perilaku sosial tertentu.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Suami

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH (orang)	PROSENTASE
SD	1	3%
SMP	3	10%
SMA	17	57%
Diploma/ Sarjana	9	30%
TOTAL	30	100%

Tabel ini menggambarkan distribusi tingkat pendidikan formal dari para suami responden yang berjumlah total 30 orang. Berdasarkan tabel tersebut mayoritas responden memiliki suami dengan tingkat pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), dengan jumlah 17 orang (57%). Ini adalah kelompok pendidikan terbanyak di antara para suami responden. Lebih dari setengah dari mereka berpendidikan SMA, menandakan bahwa jenjang ini menjadi tingkat pendidikan paling umum di populasi penelitian. Berikutnya sebanyak 9 orang (30%) memiliki Tingkat pendidikan Diploma/Sarjana, atau Seperlima lebih dari total suami responden telah menempuh pendidikan tinggi (Diploma atau Sarjana), menunjukkan adanya proporsi yang cukup besar dari kalangan pendidikan tinggi. Pada tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), dengan jumlah 3 orang (10%). Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian kecil dari suami responden hanya menamatkan pendidikan sampai tingkat menengah pertama. Dan diurutan proporsi terendah dari populasi responden dalam penelitian ini, yaitu tingkat SD (Sekolah Dasar), dengan jumlah suami 1 orang atau sebesar 3% dari total suami responden. Ini adalah kelompok pendidikan terendah, dengan jumlah yang sangat sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua suami responden telah menempuh pendidikan di atas tingkat dasar.

Data ini bisa menjadi indikator penting dalam menganalisis hubungan antara pendidikan suami dengan pilihan-pilihan penting dalam rumah tangga, seperti metode KB, pengambilan keputusan keluarga, atau akses terhadap informasi kesehatan.

Data Khusus Responden

Tabel 3. Jenis Metode KB yang Digunakan.

METODE KB	JUMLAH (orang)	PROSENTASE
Metode KB Modern	28	93,33%
Metode KB Tradisional/ tidak Pakai	2	6,66%
TOTAL	30	100%

Tabel ini menunjukkan distribusi penggunaan metode Keluarga Berencana (KB) di kalangan responden berjumlah total 30 orang. Metode KB Modern digunakan oleh 28 orang responden atau 93,33% dari total. Termasuk metode yang umumnya disediakan oleh layanan kesehatan formal, seperti pil KB, suntik, implan, IUD (spiral), kondom, atau metode kontrasepsi modern lainnya. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengakses atau memilih pendekatan modern untuk pengendalian kelahiran, yang mencerminkan tingkat pengetahuan, akses layanan, atau efektivitas metode ini dalam persepsi mereka. Berikutnya metode KB Tradisional / Tidak Menggunakan Metode KB. Hanya 2 orang responden atau 6,66% saja, kelompok ini meliputi mereka yang menggunakan cara alami seperti kalender, senggama terputus, atau yang tidak menggunakan metode sama sekali. Persentase ini sangat kecil, mengindikasikan bahwa pilihan metode tradisional atau tanpa KB tidak populer di kalangan responden.

Sebagian besar responden telah memilih metode KB modern (93,33%) sebagai alat pengendalian kelahiran, hanya sebagian kecil (6,66%) yang memilih metode tradisional atau tidak menggunakan metode sama sekali. Hal ini menunjukkan keberhasilan sosialisasi dan penerimaan masyarakat terhadap program KB modern, serta kemungkinan adanya hubungan dengan faktor pendidikan, akses layanan kesehatan, atau tingkat kesadaran dalam perencanaan keluarga.

Tabel 4. Klasifikasi Dukungan Suami.

KLASIFIKASI	RATA-RATA SKOR	JUMLAH (orang)	METODE KB
Mendukung	3.50 - 5.00	27	Modern
Netral	2.50 - 3.49	1	Modern
Tidak Mendukung	1.00 - 2.49	2	Tradisional/ Tidak pakai
TOTAL		30	

Tabel ini menunjukkan tingkat dukungan suami terhadap penggunaan metode KB berdasarkan hasil pengukuran dengan skala Likert (1–5) yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

a. Kategori Mendukung (Skor 3.50–5.00)

Dalam kategori ini jumlah responden sebanyak 27 orang (90%), semua responden dalam kategori ini menggunakan metode KB modern. Ini menunjukkan bahwa dukungan suami sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode KB yang lebih efektif dan terpercaya, seperti metode medis atau klinis.

b. Kategori Netral (Skor 2.50–3.49)

Dalam kategori ini terdapat 1 orang (3,33%) responden, responden dalam kategori ini juga tetap menggunakan metode KB modern, meskipun dukungan dari suami bersifat netral atau tidak kuat.

c. Kategori Tidak Mendukung (Skor 1.00–2.49)

Dalam kategori ini terdapat 2 orang (6,66%) responden. Seluruh responden dalam kategori ini tidak menggunakan KB atau menggunakan metode tradisional, yang cenderung kurang efektif dalam pengaturan kehamilan. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara minimnya dukungan suami dan ketidak terlibatan dalam program KB yang aktif.

Sebagian besar responden (90%) merasa mendapatkan dukungan dari suami dalam penggunaan metode KB. Dukungan ini sangat berkorelasi dengan pilihan mereka terhadap metode KB modern, yang menunjukkan efektivitas, kenyamanan, dan kemudahan akses. Dan hanya Sebagian kecil saja atau sebesar 10% yang tidak mendapatkan dukungan dari suami.

Table 5. Crosstab Dukungan Suami vs Metode Pemilihan KB Berdasarkan Tingkat Pendidikan suami

KLASIFIKASI	TINGKAT PENDIDIKAN				TOTAL	METODE KB
	SD	SMP	SMA	Diploma/ Sarjana		
Mendukung	-	2	16	9	27	Metode KB Modern
Netral	-	-	1	-	1	Metode KB Modern
Tidak Mendukung	1	1	-	-	2	Metode KB Tradisional/ tidak Pakai
TOTAL	1	3	17	9	30	

Tabel ini merupakan analisis crosstab (tabulasi silang) yang memperlihatkan hubungan antara tingkat dukungan suami terhadap metode pemilihan KB yang didasarkan pada tingkat pendidikan suami. Tabel tersebut menampilkan data hasil observasi terhadap 30 responden yang merupakan pasangan usia subur (PUS) di bawah 20 tahun, dengan fokus utama pada tiga variabel: klasifikasi dukungan suami, tingkat pendidikan suami, dan jenis metode KB yang digunakan. Data ini sangat relevan untuk mengkaji bagaimana faktor eksternal dalam keluarga, terutama peran suami, dapat memengaruhi keputusan istri dalam memilih metode kontrasepsi yang akan digunakan.

a. Distribusi Dukungan Suami

Berdasarkan data dalam tabel, terdapat tiga kategori utama dalam klasifikasi dukungan suami, yaitu:

- Suami Mendukung: sebanyak 27 orang (90%)
- Suami Netral: sebanyak 1 orang (3,3%)
- Suami Tidak Mendukung: sebanyak 2 orang (6,7%)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, yaitu 90%, menyatakan bahwa mereka mendapat dukungan dari suami dalam penggunaan metode KB. Hal ini menunjukkan bahwa dalam populasi penelitian ini, suami memainkan peran penting yang positif dalam proses pengambilan keputusan terkait kontrasepsi.

b. Hubungan Tingkat Dukungan dan Tingkat Pendidikan Suami.

➤ Tingkat Pendidikan SD

Dalam kategori Tingkat Pendidikan ini hanya ada 1 orang saja, dan 1 orang tersebut masuk dalam klasifikasi tidak mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat pendidikan terendah, tidak ada dukungan yang diberikan terhadap program KB.

➤ Tingkat Pendidikan SMP

Dalam kategori Tingkat Pendidikan SMP ada dua klasifikasi dari dukungan suami, yaitu 2 orang suami mendukung, 1 orang tidak mendukung dan tidak ada yang masuk klasifikasi netral. Ini memperlihatkan dukungan masih terbagi, walaupun lebih banyak yang mendukung.

➤ Tingkat Pendidikan SMA

Dalam kategori tingkat Pendidikan ini merupakan jumlah terbanyak dalam populasi objek penelitian, yang mana terdapat 16 orang suami mendukung, 1 netral, dan tidak ada yang tidak mendukung. Ini adalah kelompok terbesar dan paling dominan dalam mendukung program KB. Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menengah atas berkontribusi besar terhadap dukungan terhadap KB.

➤ Tingkat Pendidikan Diploma/Sarjana

Dikategori tingkat pendidikan ini adalah tingkat pendidikan tertinggi yang ada ditingkatan Pendidikan dalam objek penelitian ini. Terdapat 9 orang seluruhnya mendukung, tanpa ada yang netral atau tidak mendukung. Ini mencerminkan bahwa semakin tinggi pendidikan suami, maka semakin besar tingkat dukungannya terhadap penggunaan metode KB modern.

Mayoritas dukungan terhadap program KB berasal dari suami dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi (Diploma/Sarjana). Tidak ditemukan dukungan dari suami yang berpendidikan SD. Suami yang berpendidikan tinggi (Diploma/Sarjana) secara konsisten mendukung penggunaan metode KB. Pendidikan berpengaruh kuat terhadap pola pikir dan keputusan dalam keluarga, termasuk dalam hal perencanaan jumlah anak dan penggunaan kontrasepsi.

Semua suami dengan pendidikan Diploma/Sarjana mendukung penggunaan KB. Sebagian besar suami berpendidikan SMA juga mendukung, hanya 1 yang netral. Sebaliknya, ketidakdukungan hanya terjadi pada responden dengan pendidikan rendah (SD dan SMP).

c. Hubungan Dukungan Suami dan Pemilihan Metode KB

Berdasarkan kolom metode KB di sebelah kanan tabel, dapat dilihat adanya korelasi yang sangat kuat antara dukungan suami dan pemilihan metode kontrasepsi. Semua istri yang menyatakan bahwa suaminya mendukung atau netral terhadap KB (total 28 orang) memilih untuk menggunakan metode KB modern, seperti pil, suntik, atau IUD. Sebaliknya, dua istri yang menyatakan bahwa suaminya tidak mendukung, tidak

menggunakan KB sama sekali atau hanya menggunakan metode KB tradisional, seperti pantang berkala atau senggama terputus.

Artinya, dukungan suami menjadi faktor penentu yang signifikan dalam keputusan istri untuk menggunakan metode KB yang modern dan efektif. Tanpa dukungan suami, istri cenderung tidak percaya diri, tidak merasa aman, atau bahkan tidak diizinkan untuk menggunakan alat kontrasepsi modern. Dalam beberapa kasus, hal ini juga bisa disebabkan oleh tekanan sosial, kepercayaan agama, atau nilai budaya yang dianut oleh keluarga atau komunitas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi (KB) pada pasangan usia subur (PUS) yang berusia di bawah 20 tahun. Dari 30 responden yang diteliti, sebanyak 90% menyatakan bahwa mereka mendapat dukungan dari suami, dan seluruhnya memilih menggunakan metode KB modern. Sebaliknya, dari 6,66% responden yang tidak mendapat dukungan, semuanya memilih untuk tidak menggunakan KB atau menggunakan metode tradisional, yang memiliki efektivitas lebih rendah dalam mencegah kehamilan. Dan terdapat 3% responden yang menyatakan tingkat dukungan netral dari suami, responden dalam kategori ini juga tetap menggunakan metode KB modern, meskipun dukungan dari suami bersifat netral atau tidak kuat.

Temuan ini menegaskan bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor determinan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi istri, khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi (Smith et al., 2018). Dukungan ini tidak hanya bersifat persetujuan verbal, tetapi juga mencakup dukungan emosional, informasional, dan finansial yang secara kolektif memperkuat keyakinan dan kenyamanan istri dalam menggunakan KB (Elwyn et al., 2012).

Dari perspektif sosiologis, hal ini relevan dengan teori relasi kuasa dalam keluarga, yang menunjukkan bahwa suami sering menjadi pengambil keputusan utama dalam banyak rumah tangga, terutama dalam konteks budaya patriarkal. Pada pasangan usia muda, dominasi pengambilan keputusan oleh suami cenderung lebih kuat, mengingat istri belum sepenuhnya mandiri secara ekonomi, emosional, maupun sosial (Nurhadi, 2018).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan suami berperan dalam membentuk sikap dukungannya terhadap penggunaan KB. Semua responden

dengan suami berpendidikan Diploma atau Sarjana (30%) memberikan dukungan penuh terhadap penggunaan metode KB modern. Bahkan pada kelompok suami berpendidikan SMA, 57% juga menunjukkan dukungan yang serupa. Sebaliknya, ketidaksediaan untuk mendukung KB ditemukan pada suami dengan tingkat pendidikan rendah, yaitu pada tingkat SD dan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan suami, maka semakin besar kemungkinan ia mendukung penggunaan KB modern (Khan et al.,2017).

Dukungan ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh akses terhadap informasi, tingkat literasi kesehatan reproduksi, serta nilai-nilai sosial yang berkembang. Pendidikan memberikan pemahaman rasional tentang manfaat KB, tidak hanya dari sisi pengendalian kelahiran tetapi juga sebagai strategi perlindungan kesehatan ibu dan anak.

Dari hasil crosstab antara tingkat pendidikan, klasifikasi dukungan, dan metode KB, diperoleh pola yang konsisten, suami dengan pendidikan menengah atas hingga perguruan tinggi cenderung mendukung penggunaan metode KB modern, sementara suami dengan pendidikan dasar cenderung tidak mendukung. Korelasi ini menunjukkan pentingnya intervensi edukatif berbasis gender dan pasangan, terutama pada kelompok berpendidikan rendah, untuk mendorong perubahan sikap dan peningkatan partisipasi pria dalam program KB (Kurniawati, 2016).

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi strategi program Keluarga Berencana nasional, khususnya dalam membidik pasangan muda yang rentan. Program KB tidak dapat lagi berfokus hanya pada perempuan sebagai pengguna utama, tetapi harus mengadopsi pendekatan pasangan yang melibatkan suami secara aktif dalam proses edukasi dan konseling. Dukungan suami perlu dibangun melalui berbagai cara, seperti pendidikan publik, penyuluhan berbasis komunitas, pelibatan tokoh agama dan masyarakat, serta integrasi materi komunikasi dalam pelayanan kesehatan primer.

Sebagai tambahan, data juga menunjukkan bahwa metode KB modern menjadi pilihan dominan (93,33%) di kalangan responden yang mendapatkan dukungan. Hal ini dapat mencerminkan keberhasilan kampanye KB dan aksesibilitas layanan di wilayah penelitian, namun juga perlu dikaji lebih lanjut mengenai keberlanjutan penggunaannya dan efek samping yang mungkin muncul. Di sisi lain, kelompok yang tidak menggunakan KB atau hanya menggunakan metode tradisional (6,66%) menunjukkan pentingnya memahami hambatan psikologis, budaya, maupun struktural yang menghalangi akses mereka terhadap kontrasepsi modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami memainkan peran sentral dalam menentukan preferensi dan keberhasilan penggunaan KB pada pasangan usia subur muda. Intervensi kebijakan dan program harus memperkuat dukungan ini, melalui pendekatan edukatif yang berbasis pasangan dan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, usia, serta dinamika komunikasi dalam rumah tangga.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 responden pasangan usia subur (PUS) berusia di bawah 20 tahun di wilayah kerja PMB Dwi Irma - Suci, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi (KB). Mayoritas responden yang memperoleh dukungan suami secara emosional, informasional, finansial, serta persetujuan, cenderung memilih menggunakan metode KB modern yang lebih efektif dan aman dalam mencegah kehamilan.
2. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan suami memainkan peran penting dan strategis dalam keberhasilan penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia muda. Dalam banyak kasus, dukungan tersebut menjadi faktor pendorong utama yang mempengaruhi keputusan istri, khususnya di kalangan remaja yang masih terbatas secara pengalaman, ekonomi, maupun akses informasi kesehatan reproduksi. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari suami berkorelasi dengan kecenderungan untuk tidak menggunakan KB atau memilih metode yang kurang efektif.
3. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat pendidikan suami berpengaruh terhadap besarnya dukungan yang diberikan. Suami dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi lebih cenderung bersikap positif terhadap penggunaan KB dan memberikan dukungan penuh kepada istri. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk kesadaran dan sikap terhadap program Keluarga Berencana.
4. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dukungan suami merupakan elemen krusial dalam implementasi program KB, khususnya pada kelompok pasangan usia muda. Oleh karena itu, pendekatan kebijakan dan program pelayanan KB di masa depan harus lebih menekankan pelibatan aktif pria sebagai mitra dalam pengambilan keputusan reproduksi, melalui pendidikan kesehatan, penyuluhan berbasis pasangan, dan intervensi berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzahra, F., & Rodiani, D. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Peran Suami dalam Penggunaan Kontrasepsi. *Jurnal Reproduksi Sehat*, 6(1), 45-50.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Dewi, S.P., & Lestari, I. (2019). Efektivitas Edukasi Pasangan dalam Program KB pada Pasangan Muda. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(3), 189-198.
- Elwin, G., Frosch, S., Rollnick, D., Columbo, G., Edward, A., & O'Connor, A. (2012). Share decision making: A model for clinical practice. *Journal of General Internal Medicine*, 27(10), 1361-1367.
- Fitriani, D. (2021). Dukungan Suami dan Penggunaan Kontrasepsi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 45-52.
- Handayani, R. (2020). Persepsi Suami terhadap Penggunaan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Muda. *Jurnal Bidan Profesional*, 3(1), 25-31.
- Idris, F., & Hamidah, H. (2021). Persepsi Pasangan Suami Istri terhadap Penggunaan KB Modern. *Jurnal Ilmu Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 69-77.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2023). *Perkawinan Anak dan Dampaknya terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: KPPPA.
- Susanti, H., & Yunita, D. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Suami dengan Partisipasi dalam Program KB. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 12-19.
- Khan, A., Singh, B., & Gupta, C. (2017). The role of male education in family planning adoption in rural India. *Journal of Population Studies*, 25(3), 123-140.
- Kurniawati, D (2016) : Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Modern dalam Perspektif Pendidikan di Jawa Tengah. *Jurnal : Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 145-156.
- Nurhadi. (2018). Relasi Kuasa dalam Rumah Tangga : Perspektif Gender dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 145-160.
- Permenkes RI No. 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rahmidini, A., & Hartiningrum, W. (2021). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 8(1),

55-61.

- Sari, N.M., & Mustika, A. (2020). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada PUS di Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 112–118.
- Utami, D. & Nugroho, H.S. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan KB pada Remaja. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 99-108.
- Wayanti, S., Rahardjo, M., & Choirin, M. (2018). Analisis Peran Suami terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Modern. *Jurnal Kespro*, 13(3), 211–217.
- Wulandari, T. (2021). Kesiapan Reproduksi Remaja Perempuan dalam Menghadapi Pernikahan Dini. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 37-44.